

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Pembahasan

4.1.1 Deskripsi Data Naskah Drama Malam Jahanam

Naskah drama *Malam Jahanam* ditulis ketika Motinggo Busye masih tinggal di Yogyakarta. Di kota Yogyakarta inilah namanya menjadi terkenal di Indonesia, sebagai penulis cerita pendek dan drama yang selalu mengisi media massa. Naskah drama *Malam Jahanam* pernah mendapat Hadiah Pertama dalam Sayembara Penulisan Drama, Bagian Kesenian, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tahun 1958. Sebelum tahun 1965, naskah ini telah menarik minat orang asing sehingga pernah diterjemahkan oleh orang asing dan pernah dipentaskan di Universitas Pasadena, Amerika Serikat.

Naskah drama *Malam Jahanam* karangan Motinggo Busye merupakan naskah drama yang ditulis pada tahun 1958. Naskah drama ini terdiri atas 38 halaman. Pada halaman pertama tertulis judul *Malam Jahanam* dan karangan Motinggo Busye pada naskah drama tersebut. Halaman kedua sampai dengan selesai merupakan isi dialog dari naskah drama tersebut.

Tokoh yang di hadirkan dalam naskah drama *Malam Jahanam* ini hanya terdapat empat tokoh dengan tokoh utamanya yaitu Mat Kontan. Selain itu ada Paijah, Soleman, dan Utai. Peran Mat Kontan yaitu sebagai

suami dari Paijah, Paijah sebagai istri dari Mat Kontan, Soleman sebagai teman dari Mat Kontan dan juga sebagai selingkuhan dari Paijah, dan Utai sebagai teman dari Mat Kontan dan Soleman.

Naskah drama ini merupakan jenis drama realis, yang ceritanya menunjukkan realita sehari-hari yang sering dijumpai dalam kehidupan nyata. Drama realis ini merupakan drama satu babak, yang merupakan suatu bentuk naskah drama yang berpusat pada satu tema dan latar dalam kesatuan cerita naskah drama yang berpusat pada satu tokoh sentral.

4.1.2 Deskripsi Data dalam Naskah Drama *Barabah*

Naskah drama *Barabah* ditulis oleh Motinggo Busye saat tinggal di Jakarta dan bekerja sebagai wartawan majalah Aneka. Agar naskahnya bisa dikenal dan dibaca banyak orang, ia pernah harus mengalami berjalan kaki untuk mengantar naskah karya-karyanya, termasuk naskah drama *Barabah*, ke redaksi majalah atau surat kabar. Kemudian, harus menanti naskah tersebut dimuat untuk memperoleh honorarium, selama itu jika tidak punya uang ia harus menahan lapar.

Naskah drama *Barabah* merupakan naskah yang ditulis oleh Motinggo Busye pada tahun 1963. Naskah drama ini terdiri dari 40 halaman yang terdapat pada halaman pertama tertulis judul *Barabah* dan karya Motinggo Busye. Selanjutnya halaman kedua tertulis nama tokoh- tokoh yang ada di dalam naskah drama tersebut. Dan halaman kedua sampai dengan selesai merupakan isi dialog dari naskah drama tersebut.

Tokoh yang di hadirkan dalam naskah drama *Barabah* ini terdapat empat tokoh. Tokoh-tokoh yang terdapat dalam naskah drama tersebut yaitu, Banio, Barabah, Adibul, dan Zaitun. Peran Banio dalam naskah tersebut yaitu sebagai suami dari Barabah. Peran Barabah sebagai istri ke 12 dari Banio. Selanjutnya peran Adibul sebagai calon suami dari zaitun yang bekerja sebagai kusir sado. Dan peran Zaitun yaitu sebagai anak dari istri ke enam Banio dan juga merupakan calon istri dari Adibul.

Naskah drama ini merupakan drama satu babak, yang ceritanya menunjukkan realita sehari-hari yang sering dijumpai dalam kehidupan nyata atau disebut sebagai jenis drama realis. Drama realis ini ialah suatu bentuk naskah drama yang berpusat pada satu tema dan latar dalam kesatuan cerita naskah drama yang berpusat pada satu tokoh sentral.

4.2 Analisis dan Pembahasan

4.2.1 Fakta Cerita Naskah Drama *Malam Jahanam*

A) Alur

Dalam naskah drama *Malam Jahanam*, alur terlihat dari konflik dan klimaks pada cerita tersebut. Pada bagian tengah sampai dengan akhir diperlihatkan alur dalam naskah drama ini yang nyata dan logis serta memunculkan sekaligus mengakhiri ketegangan-ketegangan di dalam cerita. Awalan alur yang ditemukan dalam naskah drama *Malam Jahanam* ditunjukkan dengan adanya konflik yaitu ketika hewan peliharaan Mat

Kontan yaitu seekor burung beo ditemukan mati, terlihat pada dialog berikut ini.

PAIJAH:
(tiba-tiba membalik) Man!

SOLEMAN:
Apa? (menyenter muka Paijah)

PAIJAH:
Saya takut tadi, Man. Saya dengar ia mau bunuh orang. Dan kau dicarinya, Man.

SOLEMAN:
Ia nggak berani pada saya. Apalagi mau bunuh!

PAIJAH:
Tapi ini betul-betul Man. Burungnya, Beo itu-mati!

SOLEMAN:
(kaget) lalu?
(ia berdiri dan melihat kesamping rumahnya, ada kecemasan di dalam dirinya kalau-kalau Mat Kontan datang. Dari jauh Soleman bersuara, tangannya menyenter tubuh Paijah).
Lalu bagaimana?

PAIJAH:
Burung itu mati. Kau tahu kan beo itu? Yang sering kau mainkan kalau kau kerumah saya?

SOLEMAN:
(datang mendekati Paijah) Lalu?

PAIJAH:
Lehernya berdarah. Dan ia akan bunuh siapa saja yang memotong leher burungnya itu
(dengan mata mengharap) Man.
(Malam Jahanam, hlm.18-19)

Permasalahan yang ditunjukkan dari dialog diatas dalam naskah drama tersebut yaitu saat Mat Kontan tidak menemukan burung beo peliharaannya yang ia cari. Mat Kontan yang mengetahui bahwa burung peliharaannya itu mati, ia segera ingin mencari pelaku yang telah membunuh burung peliharaannya itu. Mendengar perkataan suaminya, Paijah merasa takut. Sebab Mat Kontan berkata kepada Paijah, bahwa siapapun yang telah membunuh burung beo kesayangannya itu, Mat Kontan akan membunuh pelakunya. Kemudian Paijah menceritakan apa

yang telah terjadi kepada Soleman. Dari dialog diatas merupakan awalan dalam cerita yang menunjukkan alur cerita yang akan menuntun pembaca pada keseluruhan cerita dalam naskah drama tersebut.

Alur cerita dalam naskah drama terus berlanjut. Mat kontan terus mencari pelaku yang telah membunuh burung beonya. Paijah dan Soleman yang dihantui dengan rasa takut dan cemas akan Mat Kontan yang mencari pelaku pembunuh burung beonya.

PAIJAH:

Saya takut.

SOLEMAN:

(senyum bergairah) Takut apa?

PAIJAH:

Takut sama lakiku. Jika ia menuduh saya yang membunuh bagaimana?

SOLEMAN:

Kau merasa memotong leher itu apa tidak?

(dilihatnya paijah menggeleng). Nah, ngak usah khawatir.

PAIJAH:

Tapi Mat Kontan sering kalap.

SOLEMAN:

(memegang bahu Paijah dan mendudukan di bangku. Ia memasang rokok setelah menenangkan paijah).

Biar bagaimanapun ia marah, ia tak akan bunuh kau. Sebab kau salah satu kebanggaan dia. Jadi biar bagaimanapun salah kau, ia akan memaafkan.

(Paijah menangis terisak)

He jangan seperti si kecil nangis. Kau malah harus mendiamkan anakmu yang nangis, kan?

(tangan membelai rambut paijah)

(Paijah lari melompat, tapi diburu dan tangannya ditarik Soleman, ia membimbing Paijah ke bangku rumahnya)

Kau jang kuatir. Nanti aku yang membela kau.

PAIJAH:

Tapi saya takut dengan goloknya. (melihat muka Soleman dan berkata setengah menangis) Sungguh!

SOLEMAN:

Ah, percayalah. Seiris bawang pun ia tak berani melukaimu!

(Malam Jahanam, hlm.19-20)

Dari dialog diatas menunjukkan konflik dalam naskah yang berlanjut. Kemarahan Mat Kontan mengenai hilangnya peliharaan burung beonya, membuat Paijah takut. Paijah sungguh takut kalau suaminya itu

akan menuduh Paijah yang sengaja membunuh burung beo itu. Ketakutan Paijah dikarenakan sifat suaminya yang begitu pemaarah, apapun akan dilakukan Mat Kontan disaat ia marah. Paijah berfikir kalau nanti suaminya menuduh ia yang mebunuh burung beo itu, Mat Kontan akan menggorok lehernya. Namun, adanya Soleman disamping Paijah membuat Paijah tenang. Berkali-kali Soleman meyakinkan Paijah, kalau apa yang ditakutkan itu tidak akan terjadi. Sebab, Soleman yakin sekali kalau Mat Kontan tidak akan menuduh apalagi menyakiti istri kesayanagannya itu.

SOLEMAN:

Kau khawatir pada hari matimu bila maut tiba?

(Paijah hanya menganggukkan kepala)

Mungkin saya juga, Jah. Sekarang saya lebih baik mengaku saja (mereka kini saling pandang). Saya juga punya takut.

(DIAM)

Mungkin juga nabi. Tapi Jah, saya bunuh beo itu, karena binatang jahanam itu telah menyiksa saya!

PAIJAH:

(terkejut mendengar berita itu)

Apa? Kau bunuh? Kau yang memotong lehernya?

SOLEMAN:

Ya. Kau ingat Jah? Kau ingat, bahwa ketika saya mengganggu, ketika si kecil masih berumur sebulan? Kau bilang: "Jangan ganggu saya. Man! Jangan ganggu saya!", dan perkataan itu diulangi oleh beo itu. Dua hari yang lalu, ketika saya pegang tanganmu dan kau bilang: "Jangan ganggu saya", beo keparat itu mengulangi lagi.

(setelah menghela nafas).

Karena itu ia saya potong lehernya. Saya potong dan saya lempar ke dekat sumurmu.

PAIJAH:

Kita bisa celaka!

SOLEMAN:

Akan saya hadapi semua yang menantang, Jah!

(setelah merasa ngeri, ia bersuara menghadap paijah dengan gemetar)

Biar bagaimanapun saya akan menghadapi maut!

(Paijah menangis)

Kenapa jadi menangis, hah? Saya hanya akan mengabulkan apa yang kau minta dulu dan telah saya beri. Anak itu telah lahir. Kalau saya mati karena lahirnya dia, itu berarti saya akan bernasib sama dengan bapak saya. Tapi semoga cucu bapak akan meneruskannya, sebab perjuangan kakeknya belum selesai.

(Malam Jahanam, hlm.23-24)

Terlihat dari dialog di atas menunjukkan terdapat konflik baru dalam naskah drama. Pengakuan Soleman mengenai pelaku yang membunuh burung beo Mat Kontan, membuat Paijah terkejut dan menangis. Soleman mengakui bahwa ternyata yang membunuh burung beo Mat Kontan adalah dirinya. Dengan cara memotong leher burung beo itu, lalu membuangnya ke dalam sumur, begitu cara Soleman membunuhnya. Konflik yang ditunjukkan adalah mengenai pengakuan Soleman, bahwa pembunuh burung beo yang di cari Mat Kontan adalah Soleman.

MENDENGAR INI SOLEMAN JADI GERAM, LALU BERTERIAK
SOLEMAN:

Sayalah yang membunuh burung beo itu!
(berjalan lambat mendekati Mat Kontan. Mat Kontan memandanginya agak takut)

Sayalah yang melakukannya!

MAT KONTAN:

(berputar mengambil tempat dekat rumahnya)
Jadi kenapa kau bunuh dia? Kau iri pada saya ya?

SOLEMAN:

Ya! Saya iri pada semua yang kau punyai. Pada uangmu, pada binimu, pada anakmu, pada burungmu. Dan pada kesombongan kamu!

(Malam Jahanam, hlm.33-34)

Ketegangan alur dalam dialog diatas muncul ketika Soleman mengakui perbuatannya di hadapan Mat Kontan. Setelah Paijah mendesaknya untuk mengakui semua perbuatan Soleman, akhirnya Soleman mengakui bahwa ialah yang mebunuh burung beo itu. Mendengar pengakuan Soleman, Mat Kontan berfikir bahwa alasan Soleman membunuh burung beo itu karena selama ini Soleman merasa iri terhadap dirinya. Soleman iri kepada Mat Kontan, karena selama ini Mat Kontan memiliki segalanya yaitu uang, istri dan anak.

MAT KONTAN:

Memang kau jahanam!

SOLEMAN:

Memang saya jahanam. Tapi kau juga jahanam (*dan membalikkan badan kearah paijah*) kau juga jahanam. Dan burung itu juga jahanam! (*lambat*) dan anak yang menangis itu juga jahanam.

MAT KONTAN:

Kenapa kau hina anak saya ha?

SOLEMAN:

Ia bukan anakmu!

MAT KONTAN:

Apa katamu?

PAIJAH:

Soleman!

SOLEMAN:

Sekarang kau jangan banyak omong. Jah, malam ini malam yang menentukan kita semuanya. Ya, si Kontan kecil itu memang bukan anakmu, Mat!

MAT KONTAN:

Anak siapa coba?

SOLEMAN BERJALAN LAMBAT MENUJU KETEMPAT KELAM, SUARANYA SEPARUH MENGAMBANG

SOLEMAN:

Saya percaya, kau sendiri belum yakin selama ini bahwa ia itu anakmu. Kau sering menebarkan berita setelah anakmu lahir kemana saja untuk menutupi hal itu. Hal, bahwa sebenarnya kau bukan lelaki. (*membalik badan dengan cepat*). Dan itu menyakitkan hati saya, sebab kesombongan yang satu ini bukan kau punya dengan syah. Dan saya juga tidak bisa mempunyainya dengan syah. Sebab surat nikah ada ditangan kau, Kontan.

(*Soleman lalu duduk di bangku mat kontan*)

Bangku ini juga jahanam! Karena Paijah sering duduk disini terkadang sampai malam. Dan saya duduk di sana (*menunjuk bangkunya*) kami saling memandang (*kepada kontan*). Kenapa kau sering tak di rumah, Tan? Itu juga perbuatan yang jahanam.

MAT KONTAN:

Sekarang jawab saja dengan pendek, jangan bikin saya botak. Anak itu anak siapa?

PAIJAH:

(*setengah menangis*)

Jangan kau bilang Man!

SOLEMAN:

(*berjalan mendekati kontan dengan pandangan yang mencekam pada paijah*)

Akan saya jawab. Kau rela? anak itu anak saya dari darah daging saya!

MAT KONTAN:

Biadab kalian!

(Malam Jahanam, hlm.34-35)

Mat Kontan begitu penasaran atas siapa bapak dari anak yang selama ini Mat Kontan banggakan. Namun Paijah hanya menangis,

berharap Soleman tidak menceritakan kebenarannya terhadap Mat kontan. Kemudian Soleman tetap menceritakan yang sebenarnya bahwa, bapak dari anak Paijah yang selama ini Mat Kontan banggakan merupakan anak dari Soleman darah dagingnya. Mengenai pengakuan Soleman tentang status anak Mat Kontan dan Paijah, merupakan klimaks yang ditunjukkan pada dialog cerita diatas. Perasaan terkejut Mat Kontan mendengar pengakuan Soleman ditunjukkan dengan rasa tidak terima membuat klimaks yang lebih dari cerita tersebut.

Kemarahan tokoh Mat Kontan yang menjadi puncak ketegangan dalam cerita tersebut. Rasa tidak terima Mat Kontan menerima kenyataan bahwa anak yang selama ini ia banggakan ternyata bukanlah anaknya, melainkan anak dari sahabatnya sendiri yaitu Soleman. Paijah yang merupakan istri dari Mat Kontan berselingkuh dengan Soleman. Akibat hubungan gelap Paijah dengan Soleman yang merupakan sahabat sekaligus tetangga mereka, Paijah dan Soleman pun telah di karuniai seorang anak. Anak yang selama ini di banggakan oleh Mat Kontan ternyata merupakan darah daging Soleman.

PAIJAH:

Anakku mau dibacoknya! (*melompat, tapi tertelungkup*)

SOLEMAN:

(membiarkan semua ini berlalu) kau berteriak minta tolong, di pantai pasir Boblos. Kau ingat itu, Tan? (suaranya lembut) kau minta satu ujung napas agar kau hidup panjang.

MAT KONTAN MENDENGAR HAL INI JADI KUYU, MUKANYA BERPELUH. SEPERTI TERSENTAK DARI MIMPI, IA LEMPAR GOLOKNYA DAN MELOMPAT MEMELUK SOLEMAN

MAT KONTAN:

Man! Sudah kubilang, jangan ceritakan hal itu. Saya kepingin panjang umur.

SOLEMAN:

Tak jadi kau bunuh saya?

MAT KONTAN:

Tidak tahu. O, Man! Kalau tidak tentu saya sudah mati sekarang ini dalam tanah. Saya kelelep di pasir dan tak dapat melihat dunia merdeka ini.

SOLEMAN:

Tapi saya tak rela selesai seperti ini.

MAT KONTAN:

(berkata sesuau tak jelas)

Ia menuju ke pintu, lalu di pintu ia terhenti. Suaranya mengambang untuk soleman dan paijah. Mat kontan mengambil golok, menyarungkannya).

Kalian tak usah saya bunuh. Karena banyak lagi perempuan di dunia ini (setengah menangis) Leman! Ambillah Paijah biniku itu karena kau telah merampasnya. *(kepada Paijah)* Paijah! Ambillah Soleman karena sahabat saya itu telah merampasmu!

(mat kontan akan masuk ke rumah, tapi tak jadi)

Tak usahlah, tak usahlah pamit pada si kecil. Karena dia bukan darah daging, bukan anak saya. *(berteriak sedih).* Ambillah oleh kalian! Telah kalian rampas seluruh kepunyaan saya!

(Malam Jahanam, hlm.35-36)

Penyesalan Mat Kontan menjadi akhir dalam cerita tersebut. Setelah mengakui semua perbuatannya kepada Mat Kontan, Paijah dan Soleman pun merasa takut. Mereka takut akan kemarahan Mat Kontan yang akan membunuh anaknya. Paijah juga berfikir, ia akan dibunuhnya. Namun kenyataannya berbeda, Mat Kontan begitu merasa sedih dan tidak ada rasa ingin membunuh Paijah, Soleman dan anaknya. Dengan rasa penuh penyesalan, Mat Kontan merelakan istrinya untuk Soleman. Segala penyesalan Mat Kontan yang telah mengetahui semua kebenarannya menjadi penyelesaian dalam cerita tersebut.

b). Karakter

Dalam naskah drama *Malam Jahanam* karya Motinggo Busye ini menggambarkan empat tokoh karakter dalam naskah drama. Karakter menjadi dua konteks, dapat menganalisis dan mengamati tokoh cerita atau karakter dengan merujuk pada dua hal yaitu, antara individu-individu yang

muncul dalam cerita, dan pada percampuran berbagai kepentingan dari individu-individu tersebut sehingga bisa ditemukan karakter atau tokoh utama dalam cerita. Dalam naskah drama *Malam Jahanam* memiliki tokoh utama yaitu Mat Kontan, Paijah, dan Soleman karena memiliki lebih banyak dialog dibandingkan dengan tokoh-tokoh lain sehingga menjadi tokoh pusat atau sentral dalam naskah drama ini.

MAT KONTAN:

Benar? Masa! Ah, tak usah repot-repot perkara perempuan.

SOLEMAN:

Kau terlalu mengutamakan burung daripada binimu dan si kecl.

MAT KONTAN:

Memang!

SOLEMAN:

Memang. Kau tidak bangga punya bini cantik ha?

MAT KONTAN:

Bangga? Sudah, saya bilang tadi saya bangga. Saya kan sudah lama ngak ke kota Agung? Tadi saya ke sana. Saya bilang bahwa saya sudah punya anak satu sekarang. Anak, yang keluar dari rahim bini saya yang cantik.

SOLEMAN:

Tapi kebanggaan itu tak pernah terasa oleh binimu.

MAT KONTAN:

Paijah, Paijah!

PAIJAH:

(*muncul*) ada apa?

MAT KONTAN:

Saya akan mengatakan kepadamu bahwa saya tadi ke kota Agung dan bertemu dengan kawan-kawan lama. Saya bilang, bahwa kau sudah punya anak sekarang.

PAIJAH:

Tapi sudah itu kau terus cari burung.

MAT KONTAN:

(*salah kira*) Ha, Ijah!

PAIJAH:

Tanpa memikirkan kami.

(*Malam Jahanam, hlm.9*)

Terlihat pada dialog diatas yaitu Mat Kontan, tokoh yang menggambarkan sikap yang tidak bertanggung jawab terhadap istri dan anaknya. Sebagai suami, Mat Kontan tidak memperdulikan istrinya.

Begitu pun dengan anaknya, Mat Kontan sebagai orang tua cenderung tidak memperhatikan anaknya. Mat Kontan hanya memikirkan hewan peliharaannya saja, yaitu burung beo. Namun, di luar sana Mat Kontan tetap membanggakan anak laki-laki satu-satunya itu yang telah lahir dari rahim istrinya yang cantik kepada teman-temannya.

MAT KONTAN:

(*takut*) jangan bilang tentang itu, Man. Saya paling takut kalau kau bilang perkara itu. (*melepaskan*). O, aku takut kalau kau ulangi cerita lama itu. Saya adalah orang yang kepingin panjang umur, Man. He, kau masih ingat peristiwa itu, Man?

SOLEMAN:

Masih.

MAT KONTAN:

Kau masih ingat bagaiman saya kejablos dalam pasir dan berteriak minta tolong ketika hampir mati?

SOLEMAN:

(*mengangguk*)

MAT KONTAN:

Saya harap sungguh, hal itu jangan kau ceritakan lagi.

MAT KONTAN KEMBALI KE PERKARANGAN RUMAHNYA, DUDUK DIBANGKU, LAMA TERMENUNG KARENA TAKUT.

(Malam Jahanam, hlm.11)

Dari dialog di atas menggambarkan sikap tokoh Mat Kontan yang penakut. Sebagai sahabat Mat Kontan, Soleman terus menerus menceritakan kejadian di masa lalu yang menimpa Mat kontan. Di masa lalu Mat Kontan pernah mengalami jatuh ke dalam pasir dan hampir mati. Kemudian Soleman lah yang menolong sahabatnya itu. Mat Kontan takut akan kematian menimpa dirinya. Ingat kejadian di masa lalu itu membuat Mat Kontan selalu teringat akan hidup nya di ambang kematian. Sebab, Mat Kontan berharap hidupnya akan berumur panjang. Alasannya karena Mat Kontan selalu ingin melihat anak satu-satunya yang menjadi kebanggaannya tumbuh besar. Selain itu, Mat Kontan dapat disebut

penakut karena dia takut Soleman akan membongkar rahasianya yang pernah terperosok ke dalam pasir.

MAT KONTAN:

Man. (*soleman tak menyahut*). He, Man (*tak menyahut*). Man. Kau iri pada saya Man? Kau iri kalau saya begitu bahagia punya istri dan anak?

SOLEMAN:

Tidak. Tidak iri.

MAT KONTAN:

Jadi kenapa kau benci kalau saya cerita tentang si kontan kecil?

SOLEMAN:

Buat apa saya iri padamu. Kau juga sering membohongi diri sendiri. Ya, kau juga sering berlagak.

MAT KONTAN:

Pasti! Pasti kau iri pada saya. Kau iri karena saya punya bini yang cantik. Seorang anak lagi yang bakal cinta pada perkutut bapaknya. Kau juga iri barangkali, sebab kalau kita main taruhan empat satu kau selalu saja kalah.

(Malam Jahanam, hlm.12)

Terlihat pada dialog diatas menunjukkan sifat tokoh Mat Kontan yang begitu sombong. Ketika Mat Kontan sedang berbicara pada Soleman, ia selalu mengira bahwa Soleman telah iri terhadap dirinya. Sebab Mat Kontan yang telah memiliki istri dan anak, sedangkan Soleman belum memiliki istri dan anak seperti dirinya. Mat Kontan pun selalu bilang kepada Soleman, bahwa istri yang ia punya adalah seorang istri yang sangat cantik.

MAT KONTAN:

Bangsat! O Tuhan! Bilanglah oleh Mu ya Nabi Adam, siapa yang sebiadab ini membunuh burung saya. O Nabi Yakub. Bini saya juga bangsat dan bodoh! Kenapa dunia ini makin tolol Tuhanku?

PAIJAH:

Kalau kau paksa juga saya akan minggat!

PAIJAH KELUAR MENGGENDONG BAYI YANG MENANGIS. LARI KE BANGKU DAN DUDUK SETENGAH TAKUT. MAT KONTAN MENYUSUL.

MAT KONTAN:

Jangan kau lari! Awas!

(Malam Jahanam, hlm.28)

Mat Kontan memiliki sifat yang kasar terhadap istrinya yang terlihat dari dialog di atas. Mat Kontan selalu berkata kasar yang cenderung menghina istrinya, yaitu Paijah. Dia tidak pernah memikirkan bagaimana perasaan istrinya. Sebagai seorang suami Mat Kontan tidak menghormati Paijah sebagai istrinya.

MAT KONTAN:

Sekarang jawab saja dengan pendek, jangan bikin saya botak. Anak itu anak siapa?

PAIJAH:

(setengah menangis)

Jangan kau bilang Man!

SOLEMAN:

(berjalan mendekati kontan dengan pandangan yang mencekam pada paijah)

Akan saya jawab. Kau rela? anak itu anak saya dari darah daging saya!

MAT KONTAN:

Biadab kalian!

PAIJAH:

Anakku mau dibacoknya! (melompat, tapi tertelungkup)

SOLEMAN:

(membiarkan semua ini berlalu) kau berteriak minta tolong, di pantai pasir Boblos. Kau ingat itu, Tan? (suaranya lembut) kau minta satu ujung napas agar kau hidup panjang.

MAT KONTAN MENDENGAR HAL INI JADI KUYU, MUKANYA BERPELUH. SEPERTI TERSENTAK DARI MIMPI, IA LEMPAR GOLOKNYA DAN MELOMPAT MEMELUK SOLEMAN

MAT KONTAN:

Man! Sudah kubilang, jangan ceritakan hal itu. Saya kepingin panjang umur.

SOLEMAN:

Tak jadi kau bunuh saya?

MAT KONTAN:

Tidak tahu. O, Man! Kalau tidak tentu saya sudah mati sekarang ini dalam tanah. Saya kelelep di pasir dan tak dapat melihat dunia merdeka ini.

SOLEMAN:

Tapi saya tak rela selesai seperti ini.

MAT KONTAN:

(berkata sesau tak jelas)

Ia menuju ke pintu, lalu di pintu ia terhenti. Suaranya mengambang untuk soleman dan paijah. Mat kontan mengambil golok, menarungkannya).

Kalian tak usah saya bunuh. Karena banyak lagi perempuan di dunia ini (setengah menangis) Leman! Ambillah Paijah biniku itu karena kau telah merampasnya. (kepada Paijah) Paijah! Ambillah Soleman karena sahabat saya itu telah merampasmu!

(mat kontan akan masuk ke rumah, tapi tak jadi)

Tak usahlah, tak usahlah pamit pada si kecil. Karena dia bukan darah daging, bukan anak saya. (berteriak sedih). Ambillah oleh kalian! Telah kalian rampas seluruh kepunyaan saya!
(Malam Jahanam, hlm.35-36)

Dari dialog di atas menunjukkan Mat Kontan memiliki sifat pemaaf. Terlihat dari dialog di atas ketika Soleman mengakui bahwa anak yang selama ini dia bangga-banggakan ternyata darah daging Soleman. Soleman dan Paijah telah berselingkuh di belakang Mat Kontan. Tetapi, Mat Kontan tidak menunjukkan rasa marah ataupun dendam terhadap Soleman. Ketika Soleman menceritakan tentang masa lalu yang di hadapi Mat Kontan, kemudian Soleman yang menolongnya membuat Mat Kontan tidak ingin membunuh Soleman. Mat Kontan terfikir akan jasa Soleman yang telah menolongnya. Sifat pemaaf Mat Kontan juga di tunjukkan pada dialog di atas ketika dia merelakan istrinya yang telah berselingkuh kepada sahabatnya.

PAIJAH:

Tan! Jangan bunuh kami, Tan!

MAT KONTAN:

(menggeleng)

Bodoh saya kalau membunuh kau dan anak ini *(didekapnya bininya)*

Jah! *(ia mennaggis)* kau tau Jah? Kau tahu si Utai patah lehernya?

PAIJAH:

Ha?

MAT KONTAN:

Ia ditendang Soleman jahanam itu ketika Utai menangkapnya. Tapi Soleman selamat sampai ke gerbong kereta api. Jahanam itu selamat. Saya sempat memukul kepalanya dua kali, Jah. Ia selamat, ia lolos, Jah. Tapi pikirannya akan selalu diburu!

(bayi menanggis)

Bawa ke dalam nanti masuk angin lagi!

(Paijah heran memandangi Mat Kontan)

Kanapa kau lihat saya seperti itu? Apa saya ini macan?

(Malam Jahanam, hlm.38)

Mat Kontan berpendirian kuat bahwa dia tidak akan membunuh Paijah dan anaknya maupun Soleman sahabatnya yang telah mengkhianati dirinya. Di akhir cerita Mat Kontan menunjukkan sikap pedulinya terhadap istri dan anaknya, walaupun sebenarnya ia telah merasa di khianati dan di bohongi oleh istri. Sifat pemaaf Mat Kontan diperlihatkan ketika ia menganggap dirinya bodoh kalau ia akan membunuh istrinya.

Dari penjabaran tersebut terlihat tokoh Mat Kontan yang memiliki karakter yang dominan dengan pendirian yang sangat kuat terhadap berbagai keinginannya. Mat Kontan selalu memiliki emosi yang berbeda dalam menanggapi perkataan dari tokoh lain. Mat Kontan yang merupakan tokoh utama menjadi tokoh yang bermain banyak emosi dibandingkan tokoh lain. Emosi yang ditunjukkan Mat Kontan terhadap permasalahan yang dihadapinya membuat tokoh lain seakan-akan sangat mendengarkan perkataanya dan takut akan perlakuan Mat Kontan.

Mat Kontan memiliki istri yaitu Paijah. Paijah digambarkan sebagai sosok istri yang cantik sehingga Mat Kontan selalu merasa bangga telah memiliki Paijah.

SOLEMAN:
(dengan pandangan penuh gairah) Apa?

PAIJAH:
Saya takut

SOLEMAN:
(senyum bergairah) Takut apa?

PAIJAH:
Takut sama lakiku. Jika ia menuduh saya yang membunuh bagaimana?

SOLEMAN:
Kau merasa memotong leher itu apa tidak? (dilihatnya paijah menggeleng). Nah, ngak usah khawatir.

PAIJAH:
Tapi Mat Kontan sering kalap.
(Malam Jahanam, hlm.19)

Dari dialog di atas tokoh Paijah digambarkan memiliki sifat penakut. Walaupun sebenarnya yang membunuh burung beo suaminya bukan dirinya, namun Paijah takut akan perlakuan Mat Kontan. Paijah takut akan Mat Kontan menuduh dirinya yang membunuh burung beo. Namun Soleman berusaha membuat Paijah agar tenang untuk menghadapi suaminya.

SOLEMAN:

Ia bukan anakmu!

MAT KONTAN:

Apa katamu?

PAIJAH:

Soleman!

SOLEMAN:

Sekarang kau jangan banyak omong. Jah, malam ini malam yang menentukan kita semuanya. Ya, si Kontan kecil itu memang bukan anakmu, Mat!

MAT KONTAN:

Anak siapa coba?

SOLEMAN BERJALAN LAMBAT MENUJU KETEMPAT KELAM, SUARANYA SEPAROH MENGAMBANG.

SOLEMAN:

Saya percaya, kau sendiri belum yakin selama ini bahwa ia itu anakmu. Kau sering menebarkan berita setelah anakmu lahir kemana saja untuk menutupi hal itu. Hal, bahwa sebenarnya kau bukan lelaki. (*membalik badan dengan cepat*). Dan itu menyakitkan hati saya, sebab kesombongan yang satu ini bukan kau punya dengan syah. Dan saya juga tidak bisa mempunyainya dengan syah. Sebab surat nikah ada di tangan kau, Kontan (*Soleman lalu duduk di bangku mat kontan*) Bangku ini juga jahanam! Karena Paijah sering duduk disini terkadang sampai malam. Dan saya duduk disana (*menunjuk bangkunya*) Kami saling memandang (*kepada kontan*). Kenapa kau sering tak di rumah, Tan? Itu juga perbuatan yang jahanam.

MAT KONTAN:

Sekarang jawab saja dengan pendek, jangan bikin saya botak. Anak itu anak siapa?

SOLEMAN BERDIRI

PAIJAH:

(*setengah menangis*) jangan kau bilang, Man!

SOLEMAN:

(berjalan mendekati kontan dengan pandangan yang mencekam pada paijah) Akan saya jawab. Kau rela? (*pendek lambat*) anak itu anak saya dari darah daging saya!

MAT KONTAN:

Biadab kalian!

(Malam Jahanam, hlm.34-35)

Paijah yang memiliki sifat pembohong terlihat dalam dialog di atas. Paijah telah berbohong kepada suaminya mengenai anaknya. Terbukti pada saat Soleman mengakui bahwa anaknya adalah hasil hubungan Paijah dengan Soleman. Anak semata wayang Paijah dan Mat Kontan selama ini, adalah darah daging Soleman dengan Paijah bukan Mat Kontan dengan Paijah. Selain itu, sifat tidak setia terhadap suami juga terlihat pada Paijah. Di belakang Mat Kontan, Paijah menjalin hubungan dengan Soleman. Akibat hubungan terlarang tersebut Paijah dan Soleman memiliki anak.

Mat Kontan memiliki sahabat yaitu, Soleman. Soleman sebagai tetangga yang tinggal berdekatan dengan Mat Kontan dan Paijah. Soleman di gambarkan sebagai sosok sahabat yang telah menolong Mat Kontan di masa lalu.

SOLEMAN:

Kau khawatir pada hari matimu bila maut tiba? (paijah hanya menganggukkan kepala) Mungkin saya juga, Jah. Sekarang saya lebih baik mengaku saja (mereka kini saling pandang). Saya juga punya takut. (DIAM)

Mungkin juga nabi. Tapi Jah, saya bunuh beo itu, karena binatang jahanam itu telah menyiksa saya!

PAIJAH:

(terkejut mendengar berita itu)

Apa? Kau bunuh? Kau yang memotong lehernya?

SOLEMAN:

Ya. Kau ingat Jah? Kau ingat, bahwa ketika saya menggangu, ketika si kecil masih berumur sebulan? Kau bilang: "Jangan ganggu saya. Man! Jangan ganggu saya!", dan perkataan itu diulangi oleh beo itu. Dua hari yang lalu, ketika saya pegang tanganmu dan kau bilang: "Jangan ganggu saya", beo keparat itu mengulangi lagi. (setelah menghela nafas). Karena itu ia saya potong lehernya. Saya potong dan saya lempar ke dekat sumurmu.

(Malam Jahanam, hlm.23)

Dari dialog diatas menunjukkan sifat dari tokoh yang bernama Soleman, yaitu memiliki sifat suka berbohong. Terlihat dari dialog di atas bahwa Soleman pada akhirnya mengakui apa yang telah ia perbuat. Soleman mengakui bahwa yang telah membunuh burung beo dari suami Paijah adalah dirinya. Soleman berfikir lebih baik dirinya mengakui perbuatannya, karena ia pun merasa takut. Bukan tanpa alasan Soleman telah membunuh burung beo milik Mat Kontan. Pada saat Soleman sedang bersama Paijah, Soleman merasa terganggu dengan adanya burung beo. Burung beo tersebut selalu mengikuti apa yang dikatakan oleh Soleman kepada Paijah. Sehingga Soleman pun takut akan hubungannya ketahuan oleh orang lain.

SOLEMAN:
Ia bukan anakmu!

MAT KONTAN:
Apa katamu?

PAIJAH:
Soleman!

SOLEMAN:
Sekarang kau jangan banyak omong. Jah, malam ini malam yang menentukan kita semuanya. Ya, si Kontan kecil itu memang bukan anakmu, Mat!

MAT KONTAN:
Anak siapa coba?

SOLEMAN BERJALAN LAMBAT MENUJU KETEMPAT KELAM, SUARANYA SEPAROH MENGAMBANG.

SOLEMAN:
Saya percaya, kau sendiri belum yakin selama ini bahwa ia itu anakmu. Kau sering menebarkan berita setelah anakmu lahir kemana saja untuk menutupi hal itu. Hal, bahwa sebenarnya kau bukan lelaki. (*membalik badan dengan cepat*). Dan itu menyakitkan hati saya, sebab kesombongan yang satu ini bukan kau punya dengan syah. Dan saya juga tidak bisa mempunyainya dengan syah. Sebab surat nikah ada di tangan kau, Kontan (*Soleman lalu duduk di bangku mat kontan*) Bangku ini juga jahanam! Karena Paijah sering duduk disini terkadang sampai malam. Dan saya duduk disana (*menunjuk bangkunya*) Kami saling memandang (*kepada kontan*). Kenapa kau sering tak di rumah, Tan? Itu juga perbuatan yang jahanam.

MAT KONTAN:
Sekarang jawab saja dengan pendek, jangan bikin saya botak. Anak itu anak siapa?

SOLEMAN BERDIRI

PAIJAH:

(*setengah menangis*) jangan kau bilang, Man!

SOLEMAN:

(berjalan mendekati kontan dengan pandangan yang mencekam pada paijah) Akan saya jawab. Kau rela? (*pendek lambat*) anak itu anak saya dari darah daging saya!

MAT KONTAN:

Biadab kalian!

(Malam Jahanam, hlm.34-35)

Soleman menjalin asmara dengan Paijah di belakang Mat Kontan.

Sifat Soleman yang telah mengkhianati sahabat sendiri terlihat dalam dialog diatas. Mat Kontan selama ini tidak mengetahui perbuatan Soleman yang sebenarnya, bahwa Soleman dengan istri Mat Kontan yaitu Paijah telah berselingkuh. Atas perbuatan Soleman dan Paijah, mereka telah dikaruniai anak. Namun seketika Soleman telah berterus terang di depan Mat Kontan, bahwa anak semata wayang yang selama ini Mat Kontan banggakan adalah anaknya bukan anak Mat Kontan. Kebohongan Soleman dan Paijah telah terbongkar.

Selain Soleman sebagai sahabat Mat Kontan, Mat Kontan memiliki teman yang bernama Utai. Dapat dikatakan bahwa Utai merupakan tangan kanan Mat Kontan.

MAT KONTAN:

Ha! Kau kira saya mau begitu saja menyerahkan bini saya buat kamu? Hei, ajudan kecil bagaimana?

UTAI:

Terus! Pukul saja!

MAT KONTAN:

Kau kira siapa saya? Kau kira bisa ke Jawa begini malam? Kau kira kapan saya pulang ibu bapak saya tidak akan membawa anak bini? Kau kira saya juga tak kepingin senang dengan keluarga?

UTAI:

Terus! Bacok saja!

MAT KOTAN:

Nanti dulu Tai! Biar kita lihat dia ketakutan.

UTAI:

Jangan biarkan dia lari.

(Malam Jahanam, hlm.37)

Utai digambarkan memiliki sifat yang profokasi terhadap Mat Kontan. Hal yang diusulkan oleh Utai terkadang membuat suasana menjadi lebih sulit. Sebagai tangan kanan Mat Kontan, Utai selalu menuruti perintah Mat Kontan. Tidak jarang bahwa Mat Kontan selalu meminta usul Utai atas peristiwa yang telah terjadi. Namun walau bagaimanapun Utai memiliki sifat yang setia kawan terhadap Mat Kontan.

c). Latar

Latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung. Latar dalam naskah drama lebih sering ditunjukkan di petunjuk teknis oleh pengarang sebagai penentu waktu dan tempat yang ditunjukkan dalam cerita. Naskah drama satu babak ini *Barabah* memiliki latar tempat dan waktu ditunjukkan dalam paragraf petunjuk teknis berikut:

DIPINGGIRAN LAUT KOTA KAMI, PARA NELAYAN TAMPAK SELALU GEMBIRA MESKIPUN MISKIN. RUMAH MEREKA TERDIRI DARI GUBUK, TIANG BAMBU BERATAPAN DAUN KELAPA. SUARA MEREKA YANG KERAS DAN GURAUAN KASAR EMREKA, SEOLAH MENGESANKAN BAHWA MEREKA KURANG AJAR. BEGITU PULA PAKAIAN MEREKA, YANG LELAKI BERCELANA KATOK DAN BERBAJU KAOS HITAM DENANG GOLOK DIIKAT DI PINGGANG.
(Malam Jahanam, hlm.2)

Penggambaran latar dalam drama ini sangat jelas dan mendetail, seperti yang digambarkan dalam sebuah karya drama realis diatas. Petunjuk teknis di atas menunjukkan latar tempat dalam naskah drama tersebut. Latar tempat yang digambarkan adalah sebuah perkampungan nelayan. Dalam sebuah perkampungan nelayan, para nelayan digambarkan

dengan kehidupan yang miskin. Namun mereka tampak selalu gembira meskipun hidup miskin. Para nelayan digambarkan memiliki rumah yang terdiri dari gubuk. Gubuk yang dibangun dengan tiang bambu dan beratapkan daun kelapa. Dilanjutkan lagi dengan petunjuk teknis yang menunjukkan latar waktu yang lebih jelas pada petunjuk teknis berikut:

MALAM INI, PEKAMPUNGAN NELAYAN ITU, DIRUMAH MAT KONTAN DAN SOLEMAN TAMPAK SEPI. BARANGKALI HAMPIR SEISI KAMPUNG MELIHAT UBRUK, SEBAB BUNYI UBRUK DISEBELAH TIMUR BEGITU SAYU MENIKAM-NIKAM.
(Malam Jahanam, hlm.2)

Petunjuk teknis di atas menunjukkan latar waktu dalam naskah drama tersebut. Latar waktu ditunjukkan dalam petunjuk teknis di atas adalah malam hari. Suasana malam hari yang digambarkan sunyi dan sepi. Latar waktu tersebut menyebabkan suasana yang begitu mencekam di dalam cerita dan membuat tokoh mengingat kejadian yang pernah terjadi.

Naskah drama *Malam Jahanam* merupakan drama satu babak sehingga terlihat latar tempat dan latar waktu yang sama dalam keseluruhan isi ceritanya. Drama satu babak tidak menunjukkan pergantian latar tempat dan latar waktu. Dalam naskah drama *Malam Jahanam* memiliki latar tempat di perkampungan nelayan dan latar waktu pada malam hari.

4.2.2 Fakta Cerita Naskah Drama *Barabah*

a) Alur

Dalam naskah drama *Barabah*, alur terlihat dari konflik dan klimaks pada cerita tersebut. Alur dalam naskah drama ini diperlihatkan pada bagian tengah sampai dengan akhir yang nyata dan logis serta

memunculkan sekaligus mengakhiri ketegangan-ketegangan di dalam cerita. Awalan alur yang ditemukan dalam naskah drama *Barabah* ditunjukkan dengan adanya konflik yaitu saat seorang perempuan yang bernama Zaitun datang menemui Barabah untuk mencari Banio yang merupakan suami Barabah, terlihat pada dialog berikut ini.

ZAITUN:

Betul. Betul, itu garong di siang hari. Oh iya. Bapak mana ya? Apa bisa beliau dipanggil sebentar? Saya ada perlu sekali.

BARABAH:

Perlu sekali? Soal apa kira-kira yang akan disampaikan?

ZAITUN:

Sebenarnya saya malu mengatakannya bu...

BARABAH MERASA SENANG MENDENGAR KATA “BU”

BARABAH:

Ah, jangan malu-malu, nanti saya katakan.

ZAITUN (RAGU):

Ini...ini...Soal perkawinan.

BARABAH:

Perkawinan siapa?

ZAITUN:

Saya.

(Barabah terdiam, mencoba menyembunyikan kegelisahannya dan pura-pura mendongakan kepalanya ke arah jendela).

Iya, perkawinan.

BARABAH:

Apa sudah gawat betul?

ZAITUN:

Dibilang gawat ya, tidak. Tapi ini penting.

BARABAH:

Soal perkawinan memang penting, harus dipikirkan masak-masak. Sama seperti para perempuan menanak nasi, kalau kurang masak, akan terasa kerasnya. Kalau terlalu masak malah mutung dan laki-laki akan mencela kita. Kata mereka kita sembrono. Laki-laki memang cuma tahu makan dan mengoceh saja pada perempuan, biar pun *(mendadak berurai air mata)* biarpun kita perempuan sudah susah payah memasak nasi dan membikinkan sambal Pete kesukaannya.

(Zaitun merasa heran, lantas dia mencoba mendekati Barabah bermaksud merujuk. Tapi Barabah tidak mau)

Aku tidak mau dipegang siapapun lagi.

ZAITUN:

Kenapa? Maaf kalau ada kata-kata menyinggung perasaan Ibu.

BARABAH:

Perempuan tidak salah, laki-lakilah yang salah.

(Barabah, hlm.13-14)

Dari dialog di atas menunjukkan bahwa cerita dalam naskah drama

baru saja dimulai dengan permasalahan dalam cerita tersebut. Permasalahan awal yang diperlihatkan yaitu saat Barabah kedatangan tamu seorang perempuan yang bernama Zaitun. Barabah yang menemuinya merasa cemburu karena Zaitun datang mencari suaminya. Setelah Barabah mendengar perkataan Zaitun karena telah mencari suaminya dan membahas mengenai perkawinan, Barabah merasa gelisah dan berprasangka buruk terhadap Zaitun. Barabah mengira tamunya itu adalah calon istri yang ketigabelas dari suaminya, Banio. Dengan menyindir Zaitun, Barabah tetap melanjutkan pembicaraannya mengenai perkawinan. Awalan dialog di atas menunjukkan alur cerita awal yang akan menuntun pembaca pada keseluruhan cerita dalam naskah drama tersebut.

Alur dalam naskah drama terus berlanjut. Barabah terus-menerus menuduh Zaitun ingin menikah dengan suaminya. Zaitun masih belum menyadari kalau Barabah terus-menerus menyindirnya dalam membahas tentang perkawinan.

ZAITUN:

Memang laki-laki yang salah dan kita yang benar. Maaf Bu kalau kata-kata saya tentang anak-anak yang tidak membeli karcis kereta api tadi menyinggung perasaan Ibu.

BARABAH:

Jangan pidato panjang lagi dirumah ini! Kau juga tidak membeli karcis.

ZAITUN (*MERASA TERSINGGUNG*):

Ada apa ini? Saya membeli karcis. Bahkan saya membeli dua karcis. Kenapa saya dituduh demikian? Saya masih punya uang dan saya masih...masih...

BARABAH (*MEMOTONG*)

Jangan mulai pidato lagi! Kau telah membawa cicak-cicak kerumah saya ini. Rumah ini bukan rumah takhayul atau kantor nikah. Rumah ini rumah saya dan suami saya.

ZAITUN:

Saya tahu, saya tahu

BARABAH:

Sejak engkau datang tadi, saya sudah sabar-sabarkan hati. Saya sudah menyindir-nyindir tapi rupanya saya dibiarkan panas penasaran.

(Menangis tersedu-sedu)

Saya tidak mau melepaskan dia seperti sebelas istrinya yang lain itu *(Zaitun kaget dengan ucapan Barabah itu, ia beranjak ke pintu dan berdiam di situ. Melihatnya Barabah makin kesal dan menantanginya)* Jangan lama-lama berdiri di situ! Saya sudah cukup sabar. Nanti kau melihat cicak di loteng lagi dan kau akan berpidato lagi tentang kawin.

ZAITUN:

Ini tentang perkawinan saya, bukan perkawinan Ibu!

(Barabah, hlm.14)

Dari dialog diatas menunjukkan konflik dalam naskah yang berlanjut. Kedatangan Zaitun membuat Barabah merasa cemburu, Zaitun berusaha menjelaskan apa yang telah Barabah tuduhkan terhadap Zaitun. Tetapi Barabah sudah tidak ingin lagi melanjutkan dan mendengarkan apa yang telah Zaitun katakan. Setelah Barabah dan Zaitun membahas mengenai perkawinan, Barabah semakin merasa panas penasaran. Perasaan cemburu Barabah dengan Zaitun membuat Barabah menangis tersedu-sedu. Barabah terus-menerus menuduh Zaitun ingin menikah dengan suaminya. Zaitun berusaha menegaskan kalau yang dimaksud adalah tentang perkawinannya bukan tentang perkawinan Barabah.

Ketegangan dalam alur cerita muncul ketika suami Barabah pulang ke rumah. Barabah bertanya kepada suaminya itu tentang perempuan yang tadi datang mencari suaminya dan membicarakan mengenai perkawinan. Banio pun kaget dan menjawab tidak mengenal perempuan yang di ceritakan oleh istrinya.

BARABAH:

Katakan terus terang kalau bapak mau kawin lagi!

BANIO:

Siapa? Aku?

BARABAH:

Iya! Siapa lagi? Biar bapak dapat piala

BANIO:

Barabah! Jangan sindir aku! Aku sudah tua!

BARABAH:

Tapi buktinya, telah datang seorang perempuan menanyakan Bapak! Dia memaksa saya untuk memanggil Bapak ke ladang. Tapi saya menolak! Saya tidak mau membiarkan suami saya diambil seenaknya oleh perempuan lain.

BANIO:

Siapa perempuan itu!?

(karena kecapekan berputar-putar ruangan, Barabah duduk di peti. Banio menyadari apa yang terjadi, kemudian dia berkata lembut)

Siapa perempuan, Barabah?

BARABAH:

Ibah hampir saja mengirisnya dengan pisau cap garpu yang Bapak beli dulu.

BANIO:

O... Tak apa asal jangan aku yang kau iris

BARABAH MENANGIS LAGI

BARABAH:

Tapi Ibah tak mau bapak direbutnya. Dia sudah kuusir dan tidak saya perbolehkan menginjak rumah ini lagi. Ibah berjanji akan mencakar mukanya! Ibah mau menangis lagi sekarang.

BANIO:

Karena apa?

BARABAH:

Karena Ibah tidak mau jadi janda yang dicerai. Karena Ibah tidak mau kehilangan laki.

(Barabah, hlm15-16)

Tuduhan Barabah terhadap suaminya menjadi klimaks dalam naskah drama tersebut. Banio tidak terima dituduh oleh istrinya ingin menikah lagi karena kedatangan perempuan yang bernama Zaitun. Klimaks pada cerita juga ditunjukkan pada perasaan takut tokoh Barabah yang menjadi istri Banio. Barabah menangis dan merasa takut kalau suaminya akan menikah lagi untuk yang ketigabelas kali, ia takut akan menjadi janda.

Dari dialog diatas menunjukkan klimaks yang menimbulkan konflik baru dalam cerita tersebut. Seorang pemuda datang dan menemui Barabah. Melihat mereka Banio pun marah menuduh Barabah dan pemuda tersebut sedang berselingkuh dibelakang Banio.

BANIO:

Menyamar? Oh, ya, iya. Laki-laki mata keranjang memang suka menyamar kalau datang kerumah bini orang. Buset benar!

(Pada Barabah)

He, inikah perempuan yang kau bilang itu Barabah?

ADIBUL:

Saya bukan polisi, saya kusir!

BARABAH:

Diam kau! Saya tidak bertanya pada kau!

(Pada Barabah)

Inikah perempuan yang berkumis itu? Hmm, baru kali ini selama hidupku melihat perempuan berkumis dan rambutnya seperti jambul kuda

ADIBUL:

Memang saya saban hari bergaul dengan kuda, pak. Bagaiman bapak bisa tahu itu?

BANIO:

Diam! Buset, ternyata kau ini bukan hanya bergaul dengan kuda, tapi pandai juga bergaul dengan perempuan. Barabah! Kau mulai membohongiku, seperti juga istriku yang kelima dan kesembilan! Kau betul-betul burung Barabah; diam-diam memakan padi!

BARABAH:

Aku tidak berbuat apa-apa pak!

BANIO:

Bohong! Siapkan semua pakaian-pakaianmu dan masukan dalam keranjang!

(Barabah, hlm.21)

Kemarahan Banio melihat istrinya dengan pemuda lain yaitu Adibul menjadi puncak ketegangan dalam cerita naskah drama tersebut. Rasa tidak terima Banio melihat istrinya dengan Adibul membuat Banio ingin mengusir istrinya. Banio menganggap Barabah sama seperti istri-istri Banio yang lainnya yaitu istri kelima dan istri kesembilannya yang selingkuh dibelakang Banio. Apa pun yang dikatakan Barabah mengenai perempuan yang menemuinya untuk mencari suaminya itu tidak lagi dipercayai oleh Banio. Barabah berusaha menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi tetapi Banio tetap tidak percaya.

Kedatangan Zaitun kembali kerumah Barabah dan Banio menjadi alur pengiring klimaks dari akhir cerita tersebut. Dalam cerita naskah drama ini alur berjalan menjadi klimaks yang diakhiri dengan terungkapnya semua kejadian yang sebenarnya terjadi.

BARABAH:

Ini dia perempuan yang tadi mencari Bapak. Dia mencari-cari suami
terang-terangan

BARABAH MENANGIS

ZAITUN:

Saya datang bukan mencari suaminya. Saya datang mencari bapak saya

BANIO:

Bapak? Siapa Bapakmu? Siapa kau?

ZAITUN:

Saya Zaitun

BANIO:

Ada beribu-ribu Zaitun di dunia ini. Kau Zaitun yang mana dan Zaitun
siapa?

ZAITUN TERPAKU MEMANDANG BANIO, BANIO MERASA HERAN.
BARABAH MEMERHATIKANNYA, MENDADAK DIA MEMEKIK
HISTERIS.

BARABAH:

Perempuan itu melihat kau dengan mesra

ZAITUN (*LIRIH*):

Kaulah Bapakku rupanya

BANIO:

Aku?

ZAITUN:

Ya, Bapak.

(Barabah, hlm.30-31)

Orang yang dianggap oleh Barabah selama ini sebagai calon istri
Banio ternyata adalah anak Banio dari istri Banio yang keenam. Barabah
dan banio pun kaget dan baru mengetahui selama ini ternyata Banio
memiliki anak yang bernama Zaitun dari istri keenamnya. Zaitun pun
terlihat baru pertama kali melihat Bapaknya itu.

Zaitun dan Adibul akhirnya menjelaskan kepada Barabah dan Banio
maksud dan tujuan mereka mencari dan ingin menemui Banio adalah untuk
meminta izin restu kepada Bapaknya karena mereka ingin segera menikah.

ZAITUN:

(*Kesal melihat Adibul*)

Aku sudah menunggumu satu jam di kantor polisi. Apa sudah kau
omongkan soal perkawinan kita?

SEMUANYA MENGANGA, BANIO TENANG

BANIO:

Jangan menganga... nanti masuk nyamuk dalam mulut kalian. Aku sudah
menyelidiki dengan teliti, bahwa kau (*menunjuk Zaitun*) adalah anakku
akan kawin dengan (*menunjuk Adibul*). Kenapa dalam

perkawinan zaman sekarang mesti membikin pemberitahuan pada orang tua?

ADIBUL:

Itulah sebabnya saya datang.

(Barabah, hlm.31-32)

Penjelasan Zaitun dan Adibul tentang kedatangan mereka adalah untuk meminta restu Banio menjadi akhir penyelesaian masalah dalam cerita. Kecemburuan Barabah terhadap Zaitun ternyata salah. Dan kecemburuan Banio terhadap Barabah pun ternyata juga salah. Terungkapnya masalah yang terjadi menjadi penyelesaian masalah dalam cerita tersebut.

b). Karakter

Tokoh-tokoh yang diperlihatkan dalam naskah drama *Barabah* memiliki karakter yang berbeda dan menonjol dalam naskah tersebut. Terdapat pembagian karakter menjadi dua konteks, setidaknya dapat menganalisis dan mengamati tokoh cerita atau karakter dengan merujuk pada dua hal yaitu, antara individu-individu yang muncul dalam cerita, dan pada percampuran berbagai kepentingan dari individu-individu tersebut sehingga bisa ditemukan karakter atau tokoh utama dalam cerita. Dalam naskah drama *Barabah* memiliki tokoh utama yaitu Barabah dan Banio, karena memiliki lebih banyak dialog dibandingkan dengan tokoh-tokoh lain sehingga menjadi tokoh pusat atau sentral dalam naskah drama ini.

BANIO:

Tolong pijit-pijit kepalaku

(Barabah berdiri di depan Banio)

BARABAH:

Apa mau dikerok lagi punggung itu?

BANIO:

Ah, malu aku!

BARABAH:

Kenapa?

BANIO:

Punggunku sudah bongkok. Nanti engkau tahu punggunku bongkok

BARABAH:

Ah, tidak.

BANIO (*berdiri*):

Siapa bilang tidak!? Lihat nih, lihat!

(*Banio duduk. Barabah masih berdiri. Banio memijit-mijit keningnya sendiri dan melihat Barabah masih berdiri dari sela-sela jemarinya*)

Kau masih berdiri disitu, Barabah?

BARABAH:

Ibah kan mau mijit kening Bapak.

(Barabah, hlm.3-4)

Barabah memiliki sifat penuh perhatian yang ditunjukkan pada saat suaminya sedang sakit, ia sangat memperhatikan sang suami dengan cara ingin mengerok punggung suaminya. Sifat patuh Barabah sebagai istri terhadap suaminya juga terlihat dalam dialog diatas. Banio sang suami meminta tolong Barabah untuk memijit kepalanya dan Barabah pun melakukannya sesuai perintah suaminya.

BARABAH:

(*Memotong*)

Jangan mulai pidato lagi! Kau telah membawa cicak-cicak kerumah saya ini. Rumah ini bukan rumah takhayul atau kantor nikah. Rumah ini rumah saya dan suami saya.

ZAITUN:

Saya tahu, saya tahu

BARABAH:

Sejak engkau datang tadi, saya sudah sabar-sabarkan hati. Saya sudah menyindir-nyindir tapi rupanya saya dibiarkan panas penasaran.

(*Menangis tersedu-sedu*)

Saya tidak mau melepaskan dia seperti sebelas istrinya yang lain itu

(*Zaitun kaget dengan ucapan Barabah itu, ia beranjak ke pintu dan berdiam di situ. Melihatnya Barabah makin kesal dan menantanginya*)

Jangan lama-lama berdiri di situ! Saya sudah cukup sabar, Nanti kau melihat cicak di loteng lagi dan kau akan berpidato lagi tentang kawin.

(Barabah, hlm.14)

Dari dialog di atas menunjukkan sifat Barabah yang jujur apa adanya dan terkesan lugu. Barabah selalu mengungkapkan semua yang ia

ketahui secara terus terang, sehingga terkesan apa adanya dan jujur. Barabah mengungkapkan perasaan jujur kalau ia tidak mau melepaskan suaminya untuk perempuan lain. Namun untuk beberapa hal, sikapnya yang demikian itu membuat keadaan menjadi meriah karena ketidaktahuannya.

BARABAH:

Dikiranya aku ini masih bocah atau nenek-nenek yang sudah lemah apa? *(Ia duduk di kursi dan tangannya mengambil gelas besar dan minum darinya. Ia tersadar itu gelas kopi suaminya, lalu ditaruhnya kembali)* Kopinya tak mau diminum lagi! Bukan laki-laki saja yang mata keranjang, perempuan juga mata keranjang! Untung dia tidak lama-lama di sini. Dan untung pula tanganku tidak memegang pisau penumis cabai. Kalau ada, sudah kupotong-potong dagingnya yang montok itu dan kubumbui cabai! Biar dia tahu, aku ini perempuan yang bukan saja bisa mengiris-ngiris cabai tapi juga... *(menangis lagi)* Tapi juga perempuan yang bisa mengiris perempuan. Biar dia tahu! Biar! Tidak peduli dia mengadu pada polisi, biar!

(Barabah, hlm.14-15)

Barabah memiliki sifat yang mudah terbawa emosi yang terlihat dari dialog di atas. Ibah sangat menggunakan perasaannya, sehingga emosinya mudah tersulut. Rasa emosional Barabah membuat ia berfikir akan melakukan apapun agar merasa puas. Tidak hanya perasaan emosional yang mudah marah saja, dengan menggunakan perasaannya Barabah juga mudah menangis.

Dari penjabaran di atas terlihat tokoh Barabah memiliki karakter yang dominan dengan perasaannya yang sangat kuat terhadap apa yang ia rasakan. Barabah selalu menunjukkan emosi yang berbeda dalam menanggapi perkataan dari tokoh lain. Terbukti dari sifatnya yang mudah menunjukkan amarahnya dan juga terbukti ia mudah menangis. Barabah yang merupakan tokoh utama menjadi tokoh yang bermain banyak emosi

dibandingkan tokoh lain. Selain memiliki sifat penuh perasaan, Barabah pun memiliki sifat jujur. Ia selalu berkata jujur dalam menanggapi perkataan tokoh lain.

Barabah memiliki suami yang bernama Banio. Laki-laki yang memiliki tubuh kekar namun bongkok itu digambarkan sebagai suami yang pernah menikahi duabelas perempuan,

BANIO:

Aku dulu lelaki mata keranjang. He, kenapa kau tertawa? Memang dulu aku dibenci gadis-gadis. Sebetulnya gadis-gadis itu bukan benci, Cuma takut aku tidak memilihnya. Kebodohan gadis-gadis pada umumnya sama dengan dunia perjudian. Mereka judikan dirinya. Mereka mengira dirinya kertas, komentator sepak bola. Dulu aku jago taruhan, aku dulu malah bintang lapangan, Barabah. He, kapan pertandingan PSSI lawan hongkong lagi? Kalau dapat ratusan ribu lagi seperti si Muin, aku akan sumbangkan saja ke depsos.

(Barabah, hlm.6)

Dari dialog diatas menunjukkan bahwa tokoh Banio memiliki sifat mata keranjang terhadap perempuan. Tidak heran kalau Barabah adalah istri keduabelas Banio. Dari dialog diatas juga menunjukkan selain memiliki sifat mata keranjang, Banio juga gemar bermain judi. Tetapi dalam dialog diatas telah menunjukkan sisi baik dan bijaksana Banio terhadap sesama manusia. Terbukti dengan rencana Banio kalau memiliki uang dari hasil bermain judi akan disumbangkan ke DEPSOS yaitu Departemen Sosial.

BANIO:

Bohong!

(berdiri, menatap wajah Barabah. Barabah membalas tatapan itu dengan tajam)

Matamu berkata, bahwa kau tidak berbohong

BARABAH:

Kenapa bapak marah betul kelihatannya?

BANIO:

Sebab aku cemburu

BARABAH:

(Kaget)

Hah? Bapak cemburu? Kenapa pula bapak cemburu?

BANIO:

Sebab lelaki muda itu. Sebab kau juga muda. Kami yang tua-tua ini tak bias kembali muda. Sebab itu aku cemburu!

(Barabah, hlm.24-25)

Banio memiliki sifat cemburu terhadap istrinya yang terlihat dari dialog diatas. Banio berterus terang terhadap Barabah kalau ia cemburu melihat seorang laki-laki yang masih muda datang kerumahnya dan terlihat dekat dengan istrinya. Sifat cemburu yang ditunjukkan oleh Banio terlihat jelas bahwa Banio sangat menyayangi istrinya, Barabah. Dia sangat takut istrinya itu diambil oleh laki-laki lain, yang umurnya masih muda dibandingkan dengan Banio yang sudah tua.

BANIO:

(Senyum mahal)

Iya, tapi tolonglah korekkan sedikit

(Barabah menyalakan korek api, tapi Banio meniupnya. Terjadi beberapa kali. Setelahnya barulah api korek itu membakar rokoknya)

Dari sebanyak itu biniku, Cuma kaulah... hmmm...saya menyebutnya...Cuma kaulah yang bisa memasang korek api dengan benar. Aku janji aku tidak akan kawin lagi!

(Barabah, hlm.10)

Sifat Banio yang setia diperlihatkan ketika sedang berbicara kepada istrinya untuk menyalakan korek api. Banio telah membandingkan Barabah dengan istri-istri Banio yang lainnya karena hanya dia istrinya, yang bisa memasang korek api dengan benar. Karena itulah Banio berjanji kepada Barabah bahwa ia tidak akan kawin lagi dengan perempuan lainnya.

Perempuan yang datang bertemu Barabah dan mencari Banio adalah Zaitun. Zaitun merupakan anak perempuan Banio dari istri keenam. Zaitun digambarkan sebagai perempuan yang memiliki tubuh indah dan cantik,

ZAITUN:

(Duduk)

Cicak-cicak itu firasat yang baik. Begitu saya masuk, begitu ada pertanda

BARABAH:

Saya belum pernah mendengar takhayul seperti itu

ZAITUN:

O, ibu saya ahli pertakhayulan. Cicak-cicak itu pertanda baik juga dalam takhayul, kecuali kalau kucing berkelahai

BARABAH:

Dan firasat yang tadi, apakah membaikkan bagi saya atau situ?

ZAITUN:

Bagi saya

BARABAH:

(Kecewa tapi masih tertarik)

Jadi, itu berarti akan terjadi pertemuan jodoh?

ZAITUN:

Ya. Akan terjadi perkawinan yang bahagia

BARABAH:

Perkawinan siapa?

ZAITUN:

Kalau menurut takhayul, yang melihatlah yang akan kawin

BARABAH:

Siapa?

ZAITUN:

Tentulah...tentulah saya. Maaf, saya ingin bertanya dulu. Apa betul ini rumah pak Banio?

Sebenarnya saya tadi sudah menanyakan pada orang-orang di seberang jalan, Cuma saya takut salah.

(Barabah, hlm.10-11)

Dari dialog diatas terlihat tokoh ini menunjukkan sifat yang tidak bisa menyampaikan sesuatu secara langsung. Zaitun terkesan berbicara terlalu berbelit-belit, seharusnya ia berbicara dan menjelaskan maksud dan tujuan ia datang secara langsung kepada Barabah. Akibatnya masalah yang ditimbulkan Zaitun, yaitu Barabah menjadi berprasangka buruk terhadap Zaitun. Tokoh inilah yang berperan menimbulkan masalah atau konflik dalam naskah drama ini.

Setelah Zaitun datang kemudian datang laki-laki bernama Adibul, yaitu tokoh yang digambarkan sebagai calon suami Zaitun. Adibul merupakan laki-laki yang bekerja sebagai kusir sado.

BANIO:

He jagoan! Masuklah

(*Adibul masuk*)

Ah, kau tidak pergi rupanya. Biasanya para pengecut itu pergi lari. Aku tadi cuma mengujimu

(*memerhatikan Adibul yang tegap dengan kagumnya. Adibul malu*)

Kau nampak malu...kenapa? duduk saja di kursi itu! Semua kursi-kursi sudah kutaruh di gudang belakang, sejak orang-orang sekitar tidak setuju dengan perbuatanku.

ADIBUL:

Apa itu pak?

(*Barabah, hlm.25*)

Sifat pemberani Adibul dapat dilihat dari dialog diatas. Hal ini dibuktikan saat ia berulang kali di uji dan difitnah oleh Banio. Namun ia tetap mempertahankan kejujuran dan keberaniannya dengan tidak pergi tetapi ia tetap menunggu diluar. Selain itu Adibul juga tidak pengecut, ia tetap menghadapi Banio.

c). Latar

Latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung. Latar dalam naskah drama lebih sering ditunjukkan di petunjuk teknis oleh pengarang sebagai penentu waktu dan tempat yang ditunjukkan dalam cerita. Naskah drama satu babak ini *Barabah* memiliki latar tempat dan waktu ditunjukkan dalam paragraf petunjuk teknis berikut:

CERITA INI TERJADI DI RUANG TENGAH RUMAH BANIO. NAMPAK SEBUAH MEJA KUNO DAN SEBUAH KURSI TUA YANG TERLETAK DI SAMPINGNYA, DI SUDUT RUANG MELINTANG SEBUAH PETI PANJANG DIMANA BIASANYA BARABAH DUDUK MENENUN, DI SISI TERDAPAT KURSI KURUS. BANIO MASUK DENGAN TANGAN LUKA PENUH TANAH.

(*Barabah, hlm.3*)

Petunjuk teknis di atas menunjukkan latar tempat dalam naskah

drama tersebut. Latar tempat yang digambarkan adalah sebuah ruangan di dalam rumah yaitu ruang tengah. Rumah tersebut nampak digambarkan seperti rumah yang sudah lama dibangun dan ditempati dengan peralatan rumah yang sudah tua. Di dalam ruangan terdapat sebuah meja kuno dan terdapat sebuah kursi tua yang terletak di sampingnya. Selain itu, di sudut dalam ruang tengah tersebut terdapat sebuah peti yang berbentuk panjang. Dan di sisi ruang terdapat kursi kurus. Dilanjutkan lagi dengan petunjuk teknis yang menunjukkan latar waktu yang lebih jelas pada petunjuk dialog berikut:

BANIO:

Memang aku tidak pernah menangis!

(menarik nafas)

Hari sudah sore, Barabah. Simpanlah genderang ini dan pemukulnya ke dalam gudang

(Barabah akan mengambil genderang di meja, tapi Banio menangkap tangan Barabah dengan erat)

Tapi nanti dulu! Aku ingin menyembunyikannya sore ini!

(Barabah, hlm.34)

Latar waktu ditunjukkan dalam petunjuk dialog di atas yaitu pada sore hari. Terlihat pada saat Banio berbicara pada Barabah untuk menyimpan genderang dan pemukulnya ke dalam gudang, karena hari sudah sore. Naskah drama *Barabah* merupakan drama satu babak sehingga terlihat latar tempat dan latar waktu yang sama dalam keseluruhan isi ceritanya. Drama satu babak tidak menunjukkan pergantian latar tempat dan latar waktu. Dalam naskah drama *Barabah* memiliki latar tempat di dalam rumah dan latar waktu pada sore hari.

4.2.3 Perbandingan Fakta Cerita (Alur, Karakter, dan Latar) Naskah Drama *Malam Jahanam* dan Naskah Drama *Barabah* karangan Motinggo Busye.

Fakta cerita yang terdapat dalam naskah drama *Malam Jahanam* dan naskah drama *Barabah* karangan Motinggo Busye memiliki perbedaan dalam naskah drama tersebut. Adapun pembahasan perbedaan mengenai fakta cerita yang terdapat dalam kedua naskah tersebut yaitu sebagai berikut:

1) Alur

Dalam naskah drama *Malam Jahanam* dan naskah drama *Barabah* terdapat alur pada setiap cerita yang memiliki perbedaan. Dalam naskah drama *Malam Jahanam* dan *Barabah* alur yang digunakan yaitu alur maju. Namun terdapat latar yang berbeda pada kedua naskah drama tersebut. Tahapan alur cerita yang berbeda terjadi pada tahap pemunculan konflik, peningkatan konflik, dan pada tahap akhir klimaksnya. Pada naskah drama *Malam Jahanam*, bagian alur-alurnya terjadi lebih terinci. Dalam naskah drama konflik yang terjadi lebih banyak dibanding pada naskah drama *Barabah*. Pembaca seolah-olah terombang-ambing dalam permainan konflik dan puncak konflik yang dilakukan penulis pada naskah drama *Malam Jahanam*.

Tahap awal pemunculan konflik yang terjadi pada naskah drama *Malam Jahanam* terjadi karena permasalahan yang sama dengan naskah *Barabah*, yaitu karena permasalahan dalam rumah tangga. Awalan alur yang

terjadi dengan adanya konflik yaitu ketika hewan peliharaan Mat Kontan, seekor burung beo ditemukan mati. Kemudian Mat Kontan mencari pelaku yang telah membunuh burung beo hewan kesayangannya itu.

Tahap selanjutnya, konflik yang terjadi adalah ketika Paijah merasa takut dan khawatir karena suaminya yang akan menuduh dirinya yang telah membunuh burung beonya. Sehingga membuat Paijah menceritakan semua yang telah ia rasakan terhadap Soleman. Kemudian, Soleman telah membuat Paijah merasa tidak takut untuk menghadapi tuduhan dari suaminya mengenai kematian burung beonya. Soleman dan Paijah telah bersama-sama untuk menghadapi kemarahan Mat Kontan.

Klimaks yang terjadi dalam naskah drama *Malam Jahanam* yaitu ketika Soleman memberitahu kepada Mat Kontan, bahwa yang telah membunuh burung beo miliknya adalah dirinya. Mendengar pengakuan dari Soleman, Mat Kontan begitu marah terhadap Soleman. Selanjutnya, klimaks yang terjadi pada akhir cerita yaitu pada saat Soleman menjelaskan mengenai ayah biologis dari anak Paijah. Soleman telah mengatakan yang sejujurnya, anak satu-satunya Mat Kontan dengan Paijah merupakan anak dari hasil hubungan terlarang dari Soleman dengan Paijah. Kemarahan Mat Kontan atas semua yang telah dikatakan oleh Soleman menjadi puncak klimaks yang terjadi pada naskah drama *Malam Jahanam*.

Tahap awal pemunculan konflik yang terjadi dalam naskah drama *Barabah* diawali dengan terjadi permasalahan karena adanya permasalahan dalam rumah tangga. Datangnya seorang perempuan yang bernama Zaitun

ke rumah Barabah dan Banio membuat Barabah merasa curiga. Perempuan tersebut datang dengan alasan ingin mencari suaminya. Barabah pun menduga perempuan yang datang ke rumahnya tersebut merupakan calon istri ke tigabelas yang akan di nikahi oleh suaminya.

Tahap selanjutnya, konflik yang terjadi yaitu perasaan cemburu yang di rasakan oleh Barabah terhadap perempuan yang datang bertamu ke rumahnya. Setelah Zaitun dan Barabah membahas tentang perkawinan, Barabah semakin merasa panas penasaran. Zaitun berusaha ingin menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi, namun Barabah tidak mau mendengarkan penjelasannya. Barabah terus menerus menuduh Zaitun ingin menikah dengan suaminya. Sehingga Barabah menangis karena merasa tidak ingin suaminya menikahi perempuan tersebut.

Klimaksnya terjadi pada saat Zaitun menjelaskan tujuan ia bersama Adibul datang ke rumah Barabah dan Banio yaitu ingin meminta restu dengan Banio karena ingin menikah. Ternyata, Zaitun adalah anak kandung Banio dari istrinya yang ke enam. Terungkapnya masalah yang terjadi menjadi penyelesaian masalah dalam cerita tersebut.

2) Karakter

Dalam naskah drama *Malam Jahanam* dan naskah drama *Barabah* terdapat perbedaan karakter diantara beberapa tokoh dalam cerita. Tokoh utama dalam naskah drama *Malam Jahanam* dan *Barabah* memiliki perbedaan karakter pada tokoh utama perempuan. Karakter pada tokoh perempuan yaitu bernama Paijah yang digambarkan sebagai seorang istri

dari suami yang bernama Mat Kontan. Paijah digambarkan memiliki karakter yang tidak setia terhadap suaminya. Terlihat dalam cerita, diam- diam Paijah menjalin hubungan spesial dengan laki-laki lain dibelakang suaminya. Paijah telah membohongi suaminya karena ia telah berselingkuh dengan sahabat dari suaminya tersebut. Karakter pembohong terlihat dalam tokoh Paijah. Ia berbohong terhadap suaminya bahwa anak yang di rawat oleh Paijah dan suaminya ternyata bukanlah darah daging suaminya, melainkan darah daging dari laki-laki lain. Karakter penakut pun terlihat dalam tokoh Paijah.

Sedangkan karakter tokoh perempuan Barabah dalam naskah drama *Barabah* digambarkan sebagai seorang istri dari suami yang bernama Banio. Sebagai seorang istri Barabah memiliki karakter yang setia kepada sang suami. Sifat penuh perhatian terhadap suami juga ditunjukkan kepada tokoh Barabah. Namun sifat yang mudah tersulut emosi juga ditunjukkan kepada tokoh perempuan tersebut. Barabah mudah menilai buruk seseorang tanpa mengetahui apa yang sebenarnya terjadi. Terlihat pada tokoh utama dalam naskah drama *Barabah* tokoh perempuan yang bernama Barabah memiliki karakter yang dominan.

Selanjutnya tokoh yang kedua dalam naskah drama *Malam Jahanam* yaitu Mat Kontan. Tokoh Banio dalam cerita digambarkan sebagai suami dari Paijah. Mat Kontan memiliki sifat yang tidak bertanggung jawab terhadap istri dan anaknya. Sebagai orangtua, Mat Kontan tidak pernah memperdulikan keadaan anaknya yang sedang sakit. Sebagai suami, Mat

Kontan memiliki sifat yang kasar dan tidak pernah menghargai istrinya. Mat Kontan selalu berkata kasar dan selalu menghina istrinya. Dia tidak pernah memikirkan perasaan istrinya. Namun, dalam diri Mat Kontan terdapat sifat penuh pemaaf yang ditunjukkan dalam cerita pada saat Mat Kontan telah dikhianati oleh istrinya. Mat Kontan tetap memaafkan dan menerima kembali istrinya walaupun istrinya telah berselingkuh dibelakangnya. Dan Mat Kontan pun tetap menerima anaknya walaupun anak tersebut bkan dari darah daging dirinya.

Sedangkan karakter tokoh yang kedua dalam naskah drama *Barabah* yaitu Banio. Tokoh Banio dalam cerita digambarkan sebagai suami dari Barabah. Karakter yang dimiliki oleh Banio adalah ia memiliki istri yang banyak. Sehingga Banio memiliki sifat mata keranjang terhadap perempuan-perempuan lainnya. Banio menikahi perempuan selain istrinya yaitu Barabah, sebanyak duasebelas kali. Tokoh Banio juga digambarkan memiliki karakter sebagai suami yang gemar berjudi. Sifat cemburu juga ditunjukkan dalam karakter tokoh Banio. Namun sifat Banio sangat menyayangi istrinya pun terlihat jelas dalam cerita. Banio takut akan istrinya di rebut oleh laki-laki lain.

Selanjutnya terdapat tokoh tambahan dalam naskah drama *Malam Jahanam* dan naskah drama *Barabah*. Dalam naskah drama *Malam Jahanam* terdapat tokoh tambahan yaitu terdiri dari Soleman dan Utai. Tokoh tambahan Soleman digambarkan memiliki peran yang lebih dominan. Soleman memiliki sifat yang suka menolong orang lain. terlihat dalam cerita

bahwa Soleman telah menolong Mat Kontan yang terjebak dalam pasir dan Soleman pun telah menolong Paijah. Soleman selalu memberi nasehat terhadap Paijah ketika Paijah dalam masalah. Namun, sifat suka berbohong pun telah digambarkan pada tokoh Soleman. dia pun telah mengkhianati sahabatnya, karena telah menjalin hubungan spesial dengan istri dari sahabatnya itu yaitu Mat Kontan. Tokoh tambahan selanjutnya yaitu Utai. Utai digambarkan memiliki sifat yang selalu memprovokasi orang lain sehingga ia membuat masalah semakin rumit.

Dalam naskah drama *Barabah* terdapat tokoh tambahan yaitu terdiri dari Zaitun dan Adibul. Zaitun digambarkan sebagai anak dari Banio yang memiliki karakter tidak bisa menyampaikan sesuatu secara langsung. Zaitun terkesan berbelit-belit dalam menyampaikan maksud dan tujuannya mencari Banio, sehingga membuat konflik dalam cerita. Selanjutnya, tokoh Adibul yang digambarkan memiliki sifat pemberani dan jujur.

3) Latar

Terdapat perbedaan latar yang digambarkan pada naskah drama *Malam Jahanam* dan naskah drama *Barabah*. Latar dalam naskah drama *Malam Jahanam* digambarkan sangat jelas dan mendetail. Latar tempat yang terjadi dalam naskah digambarkan terjadi di sebuah halaman rumah. Halaman rumah yang digambarkan adalah sebuah perkampungan nelayan, para nelayan digambarkan dengan kehidupan yang miskin. Terlihat dalam cerita, rumah para nelayan digambarkan memiliki rumah yang terbuat dari gubuk. Gubuk yang dibangun dengan tiang bambu dan beratapkan daun

kelapa. Selanjutnya latar waktu yang terjadi dalam cerita yaitu pada malam hari yang digambarkan sunyi dan sepi.

Latar tempat dalam naskah drama *Barabah* digambarkan sebuah ruangan di dalam rumah yaitu di ruang tengah. Rumah yang digambarkan seperti rumah yang sudah lama dibangun dan ditempati dengan peralatan rumah yang sudah tua. Latar waktu yang terjadi dalam cerita yaitu pada sore hari.

4.3 Interpretasi Penelitian

Fakta cerita merupakan suatu yang terbentuknya sebuah cerita yang didasari oleh unsur yang mendasari terbentuknya sebuah cerita yang menarik. Unsur tersebut umumnya mengkaji atau membicarakan tentang rangkaian peristiwa secara kronologis dalam kaitan sebab akibat sampai akhir cerita.

Pada naskah drama *Malam Jahanam* dan naskah drama *Barabah* karya Motinggo Busye ini, telah ditemukan unsur-unsur fakta cerita dari kedua naskah drama tersebut dalam analisis perbandingan sastra naskah drama *Malam Jahanam* dengan naskah drama *Barabah*. Hal ini menunjukkan bahwa penulis berusaha menyampaikan banyak gagasan dalam karya ini. Berfokus pada unsur-unsur fakta cerita yang mengkaji tentang rangkaian peristiwa secara kronologis sampai akhir cerita yang disampaikan oleh penulis sehingga memunculkan perubahan pandangan terhadap kedua naskah drama tersebut.

Terdapat unsur-unsur fakta cerita dalam kedua naskah drama tersebut menimbulkan perbedaan dalam unsur-unsur fakta cerita dalam setiap naskah drama, antara naskah drama *Malam Jahanam* dan naskah drama *Barabah*. Terdapat perbedaan dalam alur, karakter dan latar pada kedua naskah drama tersebut.

4.4 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian yang mengaji objek menggunakan intertekstual dan berfokus pada bentuk-bentuk dekonstruksi yang terjadi pada unsur-unsur naskah drama. Adapun beberapa keterbatasan penelitian ini yaitu:

- 4.5.1 Penelitian ini berfokus kepada unsur-unsur fakta cerita yang terdapat pada naskah *Barabah* dan naskah drama *Malam Jahanam*.
- 4.5.2 Penelitian ini berfokus kepada unsur-unsur fakta cerita melalui analisis sastra bandingan sehingga data-data yang muncul adalah yang berhubungan dengan alur, karakter, dan latar.
- 4.5.3 Penelitian ini sangat tergantung pada pengetahuan pembacaan peneliti terhadap teks-teks yang menjadi teks objek.